

RAB II

STUDI TEORITIS TENTANG BIMBINGAN DAN PENYULUHAN
AGAMA SERTA PRILAKU PERJUDIAN

A. Bimbingan dan penyuluhan agama.

1. Pengertian bimbingan dan penyuluhan agama.

Bimbingan dan penyuluhan agama merupakan gabungan dari tiga kata, yaitu bimbingan, penyuluhan dan agama. Oleh karena itu untuk mengetahui pengertian bimbingan dan penyuluhan agama terlebih dahulu harus mengetahui arti bimbingan, penyuluhan kemudian dikaitkan dengan agama.

Menurut I. Djumhur dan Surya dalam bukunya yang berjudul bimbingan dan penyuluhan di Sekolah memberikan pengertian bimbingan sebagai berikut :

"Suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar mencapai ke mampuan untuk memahami dirinya (self undestanding), kemampuan untuk menerima dirinya (self acceptance), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (self realization), sesuai dengan kemampuan nya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang mempunyai keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut. 1

Sedangkan pengertian bimbingan menurut Lestur Crow adalah sebagai berikut :

"Bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki pribadi yang terpercaya dan pendidikan yang memadai, baik pria maupun wanita, kepada seseorang individu berbagai tingkat usia agar-

¹I. Djumhur dan Surya, bimbingan dan penyuluhan di Sekolah, CV, Bandung, 1985, hlm 28

mereka ini dapat mengendalikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah titik pandangan sendiri, membuat keputusan-keputusan sendiri, dan memikul beban sendiri. 2

Sedangkan pengertian penyuluhan, sebagai mana yang dikemukakan oleh Drs. D. Ketut Sukardi adalah sebagai berikut :

Hubungan timbal balik antara konselor dengan klien (konselee) dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan wawancara yang dilakukan secara "face to face" atau cara yang sesuai dengan keadaan klien sehingga klien sanggup mengungkapkan isi hatinya secara bebas, yang bertujuan agar klien dapat mengenal dirinya sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungan membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta dapat berkembang dan berperanan yang lebih baik dan optimal dalam lingkungannya. 3

Adapun pengertian "penyuluhan" menurut Wrem-
yang dikutip oleh Dewa ketut Sukardi sebagai berikut

Relasi antar pribadi yang dinamis antara dua orang yang berusaha untuk memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkan secara bersama-sama sehingga pada akhirnya orang yang leih mu da atau orang yang mempunyai kesulitan yang ba nyak diantara keduanya dibantu oleh orang untuk memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan di ri sendiri. 4

Dengan demikian, maka kedua pengertian tersebut diatas sangat erat sekali, dari satu sisi dapat dilihat bahwa kedua istilah tersebut mempunyai arti yang sama yaitu ; proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mempunyai masalah dan disisi lain bahwa konseling itu merupakan teknik dari bimbingan dalam arti

²Andi Mapiare, Pengantar bimbingan dan conseling di Sekolah, Usaha Nasional, Surabaya, 1984, hlm 127

³D. Ketut Sukardi, Dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan di Sekolah, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm 105 106

⁴D. Ketut Sukardi, Pengantar teori konseling (sua
tu uraian ringkas), Ghalia Indonesia, 1985, hlm 13

konseling merupakan alat sentral keseluruhan kegiatan bimbingan dan keduanya bertujuan proses pemecahan masalah agar klien dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kemudian pengertian bimbingan dan penyuluhan dikaitkan dengan agama, maka dapat diperoleh pengertian sementara mengenai bimbingan dan penyuluhan agama sebagai berikut :

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah proses pemberian bantuan oleh seseorang kepada individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah-masalah agama yang di hadapinya, agar dapat memahami dirinya, dapat menerima dirinya, dapat mengarahkan dirinya dan dapat merealisasikan dirinya dengan potensi yang dimilikinya.

Lebih jelasnya dapat diambil dari beberapa pendapat. Menurut H.M. Arifin dalam bukunya yang berjudul "Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama adalah sebagai berikut :

"Usaha pemberian bantuan kepada seseorang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual agar orang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman taqwanya kepada Tuhannya. 5

Sedangkan menurut Rosyidan yang dikutip oleh Imam Sayuti Farid, memberi pengertian bimbingan dan penyuluhan agama sebagai berikut :

"Suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk memfungsikan-seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakatnya. 6

⁵H.M. Arifin M. Ed, Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, Golden Terayon, Jakarta, Cet I, 1987 hlm

⁶Imam Sayuti Farid, Poko-pokok pikiran bimbingan dan penyuluhan agama sebagai tehnik dakwah, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1985 hlm

Jadi jelaslah, bahwa obyek (konselee) dalam bimbingan penyuluhan tidak terbatas sekelompok atau segolongan tertentu saja, melainkan seluruh lapisan masyarakat (terutama yang bermasalah).

3. Masalah.

a. Pengertian masalah.

Masalah ialah situasi atau kondisi yang dievaluasi orang sebagai situasi dan kondisi yang dievaluasi orang sebagai situasi dan kondisi yang tidak mengenakan.¹⁰

Sedangkan masalah dalam makalahnya yang berjudul strategi pengembangan studi bimbingan dan penyuluhan agama, membedakan antara masalah dan sumber masalah.

Yang dimaksud dengan masalah adalah kesenjangan batin pada diri seseorang dalam berhadapan dengan tujuan dan kenyataan hidup. kesenjangan batin dapat bersumber dari hal-hal berupa :

1. Belum diperolehnya sesuatu yang diharapkan atau terlepasnya sesuatu yang pernah dimiliki.
2. Adanya kelebihan perolehan yang tidak seimbang dengan kemampuan mengelola yang ada pada dirinya.
3. Ketidakmengertian (kemiskinan informasi) terhadap apa yang harus dilakukan atau yang tidak dilakukan.

Ketiga hal yang disebut akhir itulah yang disebut sumber masalah.

¹⁰YB. Suparlan Rohnanto, Widjopronoto, S Pardiman, Kamus Istilah kesejahteraan Sosial, Pustaka Pengarang, Yogyakarta, 1983, hlm 72

Pada dasarnya tujuan bimbingan dan penyuluhan-agama itu berpijak pada pengertian bimbingan dan penyuluhan agama itu sendiri, yaitu pemberian bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan -kesulitan rohaniyah dalam kehidupan disekitarnya.

Dengan demikian nilai-nilai keagamaan pada diri seseorang itu tidak selamanya stabil, kadang meningkat menurun bahkan lenyap sama sekali. Dalam kondisi demikian itu nilai keimanan dapat difungsikan sebagai pemecahan masalah-masalah yang timbul pada diri seseorang dan perlu diadakan bimbingan dan penyuluhan agama disinilah letak tujuan bimbingan dan penyuluhan agama.

Sebagaimana yang dikatakan oleh H.M. Arifin M Ed bahwa tujuan bimbingan dan penyuluhan agama adalah sebagai berikut :

"Bimbingan dan penyuluhan agama (religious counseling) bertujuan untuk membantu pemecahan problema perseorangan dengan melalui keimanan menurut agamanya, dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien dapat diberi insight (kesabaran problema yang dialami) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu lenyap dari dalam jiwa klien. 14

Dari pendapat tersebut diatas, dapatlah diperin
ci bahwa tujuan bimbingan dan penyuluhan agama adalah
sebagai berikut :

- a. Untuk membantu orang lain (klien) dalam upaya memecahkan problema yang dihadapi.
- b. Pemecahan problema tersebut didasarkan atas potensi keimanan menurut agama yang dianutnya.

¹⁴H.M. Arifin, Op.Cit. Halaman 47

a. Fungsi pengungkapan.

Fungsi ini merupakan dasar dari seluruh fungsi yang lain. Usaha ini merupakan usaha untuk mengetahui keadaan dalam diri individu sehingga konselor dapat membantu klien sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Dan masalah tersebut cepat dapat teratasinya.

b. Fungsi penyesuaian.

Dalam kehidupan sehari-hari individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Fungsi pengarahan.

Dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang individu lepas dari kontrol, maka dengan kondisi yang demikian itu membutuhkan pengarahan dari orang lain atau konselor.

d. Fungsi informatif.

Individu yang sedang berkembang membutuhkan bermacam-macam informasi baik menyangkut dirinya maupun mencakup orang lain.

e. Fungsi pemeliharaan.

Sesuatu yang ada pada diri seseorang yang berupa kekuatan yang berkembang seperti : bakat, tingkah laku yang baik juga dijaga dan dikembangkan serta dipehara supaya tidak hilang begitu saja.¹⁷

¹⁷ Syahrir dan Riksa, Pengantar bimbingan dan konseling, Angkasa Raya, Padang, 1986, hlm 61 (62)

Artinya :

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamer dan berjudi itu, dan menghalangi kamu mengingat Allah dan sembahyang maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). 26

Kumudlaratan judi tidaklah lebih kecil dari bahaya khamer, sebab judi dapat melahirkan permasalahan dan kebencian, menghalangi dzikir atau ingat kepada Allah dan sholat. Dan menyebabkan pula anggota masyarakat malas, karena menunggu keberuntungan dengan tidak usah susah payah, juga dapat merusak keluarga dan rumah tangga.

Dan bentuk dari permainan judi itu sendiri sangat banyak macamnya seperti yang dikemukakan oleh Kartini Kartono dalam bukunya Patologi Sosial jilid I sebagai berikut :

"Pada masa sekarang, banyak bentuk permainan yang sulit dan menuntut ketekunan serta keterampilan dijadikan alat judi, umpamanya pertandingan-pertandingan-atletic, badminton, sepak bola, tinju, gulat dan macam macam sport lainnya, juga pacuan-pacuan misal pacuan kuda, anjing balap, biri-biri dan kerapian sapi (pacuan lembu). 27

Jadi jelaslah disini bahwa perjudian dapat dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan alat apa saja, dan yang terpenting tidak meninggalkan unsur perjudian yaitu taruhan didalamnya.

Demikian pula dengan perjudian (merpati) adu do ro, juga seperti pacuan-pacuan lain yang sudah ada. Secara operasional dapat dijelaskan permainan adu do ro adalah sebagai berikut :

²⁶Departemen Agama RI, Alqur'an dan terjemahan,
Op.Cit., hal 53.176. 177.

27 Kartini Kartono, Patologi Sosial I, Op.Cit.
hlm 63

- Mencari lawan main adu doro.
- Adanya saksi dari kedua belah pihak untuk menyaksikan datangnya merpati.
- Melepaskan merpati disuatu tempat yang sudah ditentukan dan disetujui oleh kedua pihak.
- Merpati yang datang terlebih dahulu kerumahnya, maka dinyatakan menang dan yang datang menyusul dinyatakan kalah.

2. Faktor-faktor terjadinya perjudian.

Perjudian merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, satu bentuk patologi sosial, merupakan penyimpangan tingkah laku (deviasi).

Deviasi atau penyimpangan tingkah laku sifatnya bisa tunggal misalnya hanya kriminal saja tidak alko holik, namun juga bisa jamak sifatnya misalnya seora ng wanita tuna susila sekaligus juga kriminal, contoh lain sudah kriminal, pejudi besar, sekaligus asusila secara seksual.

Penyimpangan (deviasi) dapat dibagi 3 kelompok yaitu :

- a. Individu-individu dengan tingkah laku yang menja di "masalah" merugikan dan destruktif bagi orang lain. Akan tetapi tidak merugikan diri sendiri.
- b. Individu-individu dengan tingkah laku menyimpang yang menjadi "masalah" bagi diri sendiri akan tetapi tidak merugikan orang lain.
- c. Individu dengan deviasi tingkah laku yang menjadi "masalah" bagi diri sendiri dan bagi orang lain.²⁸

²⁸Kartini Kartono, Patologi Sosial, I, Op.Cit,
halaman 17

Sedangkan aspek tingkah laku menyimpang dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Aspek lahiriyah : Yang bisa kita amati dengan jelas, aspek ini dibagi 2 kelompok yaitu :
- Deviiasi lahiriyah yang verbal dalam bentuk kata kata maki-makian, slang (logat, bhs populer), kata kotor tidak senonoh dan cabul, sumpah sarapah dialek-dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal. Ungkapan-ungkapan sandi, dll misalnya pena man babi untuk pegawai negeri, atau orang pemertintahan, singa untuk tentara, srigala untuk polisi, kelinci untuk orang bisa dijadikan mangsa (dirampok, dicopet dsb).
 - Deviiasi lahiriyah yang non verbal : yaitu semua tingkah laku yang non verbal yang nyata kelihatan.
- b. Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi, khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen sentimen dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku yang menyimpang, yaitu berupa mensrea (fikiran yang paling dalam yang tersembunyi) atau berupa itikad kriminal dibalik semua aksi-aksi kejahatan dan tingkah laku yang menyimpang, bahwa sebagian besar tingkah laku penyimpangan misalnya kejahatan, pelacuran, kecanduan narkotik dll, itu tersamar dan tersembunyi sifatnya, tidak kentara atau bahkan tidak bisa diamati. 29

Disebutkan oleh Kartini Kartono dalam bukunya - Patologi Sosial I, bahwa pada masa sekarang khususnya dikota-kota dagang dan industri, norma-norma susila menjadi longgar, dan sanksi-sanksi jadi melemah, juga keyakinan akan norma relegius jadi menipis, oposisi kaum agama dalam menentang perjudian tidak dihiraukan sama sekali, sebabnya ialah

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap tokoh masyarakat akan meninjau sebab-sebab kenakalan anak-anak dari sudut pandangan mereka masing-masing.³²

Francis E Merril dan A Elliot memberikan 12 sebab atau alasan kemungkinan terjadinya kenakalan anak-anak yaitu :

1. Keadaan rumah tangga.
2. Status ekonomi yang rendah.
3. Perumahan yang jelek.
4. Lingkungan keluarga yang kurang baik.
5. Teman-teman yang kurang baik.
6. Tidak adanya ajaran agama.
7. Konflik mental.
8. Perasaan yang terganggu.
9. Lingkungan sekolah yang kurang baik.
10. Waktu luang yang tidak teratur.
11. Konflik kebudayaan.
12. Kesehatan badan yang kurang baik.

Alasan atau sebab diatas tidak berarti harus simultan adanya, melainkan hal-hal tersebut dapat muncul secara dominan, dengan dilengkapi oleh faktor lainnya.³³

3. Perjudian merupakan masalah BPA.

Perjudian disamping sebagai masalah sosial, juga merupakan suatu perbuatan yang benar-benar dilarang oleh agama Islam. Judi dapat merusak akal yang sehat sedangkan akal sehat penting dan berguna bagi kehidupan insani, maka harus dipelihara dengan sebaik-baiknya.

³²S Imam Asyari, Patologi sosial, Biro penerbitan fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987, hlm 103

³³I b i d. Halaman 105. 107

Dan karena judi seseorang berkecendrungan malas berusaha dan tidak mengenal rasa malu sehingga mudah mengajak seseorang terjerumus kearah yang nista yaitu merangsang seseorang untuk berbuat kriminal (mencuri, merampok, serta macam-macam tindakan asusila lainnya).

Seperti yang dikemukakan oleh H.M. Arifin M Ed. Dalam bukunya Pedoman pelaksanaan BPA yaitu :

"Bahwa BPA ialah usaha pemberian bantuan kepada seseorang orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun rohaniyah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya.

Wujud masalah yang dipecahkan oleh BPA haruslah hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan ke-Islaman itu sendiri. Namun problema BPA tidak hanya Iman dan Islam dalam arti yang sempit, melainkan memiliki jangkauan yang luas, seluas problema yang biasa dihadapi oleh kehidupan manusia. oleh karena itu masalah BPA mencakup pula Vocational counseling, educasional counseling dll.

Demikian pula masalah perjudian merupakan masa lah BPA yang memerlukan bantuan orang lain, agar me- reka yang melakukan perjudian itu mampu mengatasi se suatu perbuatan yang sudah terlanjur terjerumus keda lam kenistaan, dan usaha dalam mengatasi inipun harus dihubungkan dengan Al qur'an dengan jalan diadakan penyuluhan.

Faktor penyebab dari pada perjudian (merpati) yang dilakukan oleh para pemuda tersebut adalah kurangnya pengetahuan agama, pada diri pemuda tersebut, karena latar belakang pendidikan para pemuda tersebut mayoritas pendidikan umum yang ditempuhnya, sehingga pengetahuan agama kurang mendapatkan perhatian. Dan juga faktor ekonomi lemah, dapat menyebabkan seseorang ingin mendapatkan sesuatu dengan berbagai cara, dengan tidak menyadari akan halal dan haramnya sesuatu diperolehnya.

Ada 9 pemuda yang kurang memahami pengetahuan agama dan 8 pemuda yang berekonomi lemah.

BPA dalam mengatasi masalah pemuda yang kurang pengetahuan agama, dengan melalui kepenasehatan atau melalui pendekatan agama, karena dengan cara ini seseorang dapat Insight/kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problema-problema yang dialami. dalam pribadinya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klient.

Sedangkan untuk yang berekonomi lemah disamping diberikan nasehat agama, seorang konselor juga memberikan informasi tentang kesempatan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuan masing-masing individu.